PENERAPAN TEORI BELAJAR DIENES SETTING KOOPERATIF TIPE TGT UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA KELAS V SDN NO. 48 BONTOSUNGGU KOTA KABUPATEN JENEPONTO

*IMPLEMENTATION OF DIENES LEARNING THEORY OF COOPERTIVE SETTING OF TGT TYPE TO IMPROVE MATHEMATICS LEARNING QUALITY IN CALSS V AT SDN N0. 48 BONTOSUNGGU CITY IN JENEPONTO DISTRICT*

Djadir1, Muhammad Darwis2, Nuraeni3\*

Program Studi Pendidikan Matematika

Universitas Negeri Makassar

\*nuraenispd18@gmail.com

**Abstract**, the research was classroomaction reseacrh which was conducted in two cycles with implementation procedures for each cycles through stages, namely planning, treatment implementation, observation, evaluation, and reflection. The research was conducted in class V at SDN N0. 48 Bontosunggu City in Jeneponto District of academic year 2016/2017. The research aims to improve Mathematics learning quality through the implementation of Dienes Learning Theory of cooperative setting of TGT type. The success indicators used are (1) There is improvement of process quality from initial observation to cycle I and the next cycle shown by the improvement of students’ activities during the learning process supported by teachers’ abilities in learning management which minimally in high category; (2) The scores of students’ learning result obtained from test result improve and reach minimally 85% students obtains minimal learning result score 70; (3) The students’ responses on learning and teaching process activities which they experienced reach more than 50% students’ give positive responses on minimally 70% from the aspects asked. The result of the research revel that (1) Learning throught the implementation of Dienes Learning Theory of cooperative setting of TGT type could improve studebts’ Mathematics learning and taeching process shown by the improvement of students’ activities in learning and teachers’ abilities in learning management which is in high category; (2) The percentage of students’ Mathematics learning completeness increases from 30% in initial observation to 57% in cycle I and increase to 83% in cycle II; (3) The students’ responses on learning activities which they exsperienced are positive and reach 91%. As the application from the results of the research, it is suggested that in learning avtivity, particularly in fractions material, the teachers’ should implement Dienes learning theory of cooperative setting of TGT type.

Kata Kunci: *Dienes learning theory, coopertive setting of TGT type.*

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran matematika yang diajarkan di SD merupakan matematika sekolah yang terdiri dari bagian-bagian matematika yang dipilih guna menumbuhkembangkan kemampuan-kemampuan dan membentuk pribadi anak serta berpedoman kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika sebagai studi tentang objek abstrak tentu saja sangat sulit untuk dapat dipahami oleh siswa-siswa SD yang belum mampu berpikir formal, sebab orientasinya masih terkait dengan benda-benda konkret. Namun ini tidak berarti bahwa matematika tidak mungkin diajarkan di jenjang pendidikan dasar, bahkan pada hakekatnya lebih baik diajarkan pada usia dini.

Mengingat pentingnya matematika untuk siswa-siswa usia dini di SD, perlu dicari suatu cara mengelola proses belajar mengajar di SD sehingga matematika dapat dicerna oleh siswa-siswa SD. Disamping itu, matematika juga harus bermanfaat dan relevan dengan kehidupannya. Karena itu pembelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar harus ditekankan pada penguasaan keterampilan dasar itu sendiri. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Irwan (2016) bahwa tujuan mengajar matematika tidak hanya bergantung pada tujuan kognitif, tetapi juga tujuan afektif sehingga dalam mengajar matematika siswa tidak hanya diharapkan memiliki intelektual, tetapi juga diharapkan memiliki sikap terpuji kejujuran, akurasi dan sikap afektif lainnya.

Pengetahuan terus menerus berkembang dengan pesat, karena itu guru harus selalu tanggap dan siap mengantisipasi setiap masalah yang dihadapi dalam mengelola pembelajaran di kelas. Kemudian Tahmir, dkk (2015) mengatakan bahwa guru sebagai pendidik dalam hal ini harus mampu menerapkan model yang dapat mengintegrasikan karakter rasa ingin tahu yang tinggi (eksplorasi), kreatif, kritis, berani mencoba, yakni bisa melakukan (*Self Efficacy*), jujur, bertanggung jawab untuk tugas, kerjasaman, disiplin, kerja keras, mampu mengorganisasi diri, dan bekerja sama dengan orang lain.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran matematika di SDN N0. 48 Bontosunggu Kota yang dialami penulis sebagai guru kelas V di sekolah tersebut adalah rendahnya kualitas pembelajaran matematika. Hal ini dilihat dari hasil rata-rata ulangan matematika siswa kelas V yaitu 65 dari nilai KKM sebesar 70. Selain itu sebagai tahap awal peneliti melakukan pemberian tes awal tentang pecahan kepada siswa, namun hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan karena ternyata siswa masih belum memahami materi pecahan dengan baik.

Rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa kelas V SDN No. 48 Bontosunggu Kota dalam mata pelajaran matematika, tentu saja disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal siswa, maupun faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang dimaksud adalah faktor guru, artinya tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa, banyak dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam merancang pembelajaran dan kemahirannya dalam melaksanakan pembelajaran melalui suatu model dan teori belajar yang diterapkan.

Fakta-fakta tersebut memerlukan suatu tindakan yang dapat mengantisipasi dampak negatif yang lebih serius terkait dengan proses dan hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut. Untuk keperluan itu, salah satu tindakan antisipasi yang dapat dipilih adalah melalui penerapan model pembelajaran yang diintegrasikan dengan teori belajar yang tepat. Model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran Kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament), sedangkan teorinya adalah Teori Belajar Dienes.

Rusman (2013:209) mengemukakan bahwa: Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemempuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

Terdapat beberapa tipe dalam pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah tipe team-Games-Tournament (TGT). Pada tipe ini terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui selama proses pembelajaran. Tahap awal, siswa belajar dalam suatu kelompok dan diberikan suatu materi yang dirancang sebelumnya oleh guru. Setelah itu bersaing dalam turnamen untuk mendapatkan penghargaan kelompok. Selain itu, terdapat kompetisi antara kelompok yang dikemas dalam suatu permainan agar pembelajaran tidak membosankan. Pembelajaran kooperatif tipe TGT juga membuat siswa aktif mencari penyelesaian masalah dan mengkomunikasikan pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain, sehingga masing-masing siswa lebih menguasai materi. Dengan mendekati siswa, diharapkan tidak ada ketakutan bagi siswa untuk bertanya atau menyampaikan pendapat pada guru.

Salah satu cara untuk menarik perhatian siswa terhadap pembelajaran adalah dengan permainan. Permainan adalah suatu aktivitas yang mengasyikkan dan dilakukan atas kemauannya sendiri, dengan tujuan untuk mendapatkan kesenangan yang menggunakan benda manipulatif. Hal-hal yang abstrak dapat disajikan dalam bentuk model-model yang berupa benda konkret yang dapat dilihat, dipegang, dan diputarbalikkan, sehingga dapat lebih mudah dipahami.

Permainan dalam matematika dikemukakan oleh oleh Zoltan Paul Dienes yang disebut dengan Teori Belajar Dienes. Dienes menyatakan bahwa ada 6 tahapan dalam belajar matematika, yaitu (1) permainan bebas, (2) permainan yang menggunakan aturan, (3) permainan kesamaan sifat, (4) permainan representasi, (5) permainan dengan simbolisasi, (6) permainan formalisasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah deskripsi penerapan Teori Belajar Dienes setting kooperatif tipe TGT yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika padakelas V SDN No. 48 Bontosunggu Kota Kabupaten Jeneponto? (2) Apakah penerapan Teori belajar Dienes setting kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika pada kelas V SDN No. 48 Bontosunggu Kota Kabupaten Jeneponto?

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research), karena relevan dengan upaya pemecahan masalah pembelajaran di kelas. PTK bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani kegiatan belajar mengajar. Tindakan yang diberikan adalah proses pembelajaran dengan menerapkan Teori Belajar Dienes setting kooperatif tipe TGT. Penelitian ini direncanakan dilaksanakan secara bersiklus yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian dilakukan pada siswa kelas V SDN No. 48 Bontosunggu Kota Kabupaten Jeneponto tahun pelajaran 2016/2017. Subjek penelitian adalah semua siswa pada kelas tersebut sebanyak 30 orang yang terdiri atas 19 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka faktor yang diselidiki adalah : faktot input, faktor proses, dan faktor output.

**PROSEDUR PENELITIAN**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan bersiklus, setiap siklus dilaksanakan lima kali pertemuan/tatap muka. Penelitian ini juga melibatkan dua orang guru yaitu guru kelas VA dan VB yang membantu mengobservasi pelaksanaan tindakan secara keseluruhan dan menjadi mitra untuk berkomunikasi yang dapat memberikan masukan terhadap pelaksanaan setiap siklus.

**INDIKATOR KEBERHASILAN**

Indikator keberhasilan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan kualitas proses dari observasi awal ke siklus I dan siklus berikutnya, yang dilihat dari peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh kemampuan guru mengelola pembelajaran minimal berada pada kategori tinggi.
2. Terjadi peningkatan kualitas hasil belajar matematika dari observasi awal ke siklus I dan siklus-siklus berikutnya, yang ditinjau dari sekurang-kurangnya 80% siswa memperoleh skor hasil belajar minimal 70 (KKM) pada SDN No. 48 Bontosunggu Kota Kab. Jeneponto.
3. Respons siswa terhadap penerapan teori belajar Dienes setting kooperatif tipe TGT adalah lebih dari 50% siswa yang direspons, memberikan *respons positif* terhadap minimal 70% dari jumlah aspek yang ditanyakan.

**HASIL DAN PEMBEHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

**Hasil Penelitian Pra Tindakan**

Data yang diperoleh merupakan data tentang hasil belajar pratindakan atau THB pratindakan, yang diperoleh peneliti dengan secara langsung bersama dengan guru yang mengajar di kelas subjek penelitian, ikut mengawasi jalannya tes, hal ini dilakukan agar keakuratan data tes benar-benar bersumber dari data yang dapat dipertanggungjawabkan, dan bersumber dari data yang langsung di lapangan.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap data hasil belajar pratindakan atau THB pratindakan yang telah terkumpul, maka diperoleh hasil yang dipaparkan pata tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1 Deskripsi Tes Hasil Belajar Siswa Pratindakan

|  |  |
| --- | --- |
| Statistik | Nilai |
| SubjekSkor idealSkor tertinggiSkor terendahSkor rata-rata | 30100 |
| 10020 |
| 58,67 |
| Deviasi standar | 22,24 |

**Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I**

Berdasarkan rangkaian kegiatan berupa perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi yang telah dilakukan maka sampailah pada tahapan kegiatan berupa refleksi. Perhatian utama dalam uraian refleksi yaitu dari hasil observasi pengamat dan hasil evaluasi oleh siswa.

Pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan penerapan teori belajar Dienes setting kooperatif tipe TGT namun menurut observer pada umumnya peneliti belum melaksanakan secara sempurna pada tindakan penelitiannya. Pada siklus I terlihat bahwa pada saat guru memulai pelajaran sebagian besar siswa masih main-main, cerita, malas-malasan walaupun ketua kelas sudah meminta bersiap untuk belajar. Kurangnya perhatian serius menanggapi materi, hal ini dapat dilihat dari kurangnya respons siswa yang menjawab atau menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru atau menjawab pertanyaan guru pada saat menjelaskan materi, dari hasil pengamatan beberapa pertemuan tidak ada siswa bertanya dan tidak ada siswa yang mau menjawab pertanyaan guru walaupun setelah pertanyaan itu diulang beberapa kali oleh guru.

Diawal pembelajaran guru juga masih terlalu terburu-buru untuk segera memasuki kegiatan inti karena guru mengkhawatirkan waktu yang tidak cukup. Ketika memasuki kegiatan inti, siswa juga masih terlihat pasif bahkan beberapa siswa melakukan kegiatan lain di kelas seperti ceruta dan bermain-main dengan teman duduknya. Selain itu guru tidak memberikan bimbingan dan kesempatan untuk bertanya secara menyeluruh kepada siswa karena hanya siswa tertentu saja yang memperoleh bimbingan untuk mengatasi permasalahannya.

Pada tahap game turnamen siklus I juga terlihat guru kurang menginformasikan aturan permainan sehingga banyak siswa yang masih bingung dan tidak bisa bermain dengan baik. Demikian juga ketika guru menginstruksikan untuk membuat rangkuman, hanya beberapa siswa yang melakukannya. Hal ini disebabkan karena guru kurang tegas dalam memberikan instruksi sehingga siswa juga acuh tak acuh membuat rangkuman.

Kelemahan-kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran menyebabkan perkembangan untuk siklus I berjalan lambat. Hal ini berakibat pada nilai tes hasil belajar siswa dimana secara klasikal siswa yang tuntas hanya 56,67%. Belum mencapai ketuntasan yang ditetapkan yaitu 80%. Dengan demikian menunjukkan bahwa tindakan dalam pembelajaran pada siswa kelas V belum berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran matematika sehingga diperlukan adanya perbaikan pembelajaran lebih lanjut pada komponen-komponen yang menunjang kegiatan siswa. Berdasarkan refleksi pada siklus I yang dikemukan ini, maka dilakukan siklus II sebagai perbaikan atas kegiatan yang telah dilakukan pada siklus II.

**Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II**

Pelaksanaan tindakan pada siklus II pada dasarnya sama dengan siklus I, hanya beberapa hal yang diperbaiki untuk lebih meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa, seperti mengecek pehaman siswa dan memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang berada pada kategori kurang atau sangat kurang. Memotivasi siswa untuk aktif berdiskusi dengan kelompoknya. Meminta siswa yang lebih pintar untuk menjadi tutor sebaya kepada siswa yang lain. Melakukan perpindahan kelompok turnamen berdasarkan skor yang diperoleh. Memberikan pujian dengan kata-kata atau tepu tangan atau hadiah kepada kelompok terbaik.

Memasuki siklus II terlihat bahwa perhatian, motivasi, aktivitas serta semangat siswa untuk belajar mengingat setelah diterapkan teori belajar Dienes setting kooperatif tipe TGT. Ini dilihat sampai berakhirnya siklus II semua siswa baik dari kemampuan tinggi samapi rendahpun bisa menjawab soal turnamen. Terlihat pada keaktifan siswa berdiskusi dalam kelompoknya, memberikan respons jika guru memberikan pertanyaan maupun keberanian dan kepercayaan diri dari siswa untuk tampil di depan mengerjakan soal PR yang diberikan. Antusias dan rasa ingin tahu siswa untuk menanyakan materi yang kurang dipahami juga sudah terlihat. Siswa sudah berani mengajukan pertanyaan kepada guru, bahkan berlomba-lomba mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan dari guru. Semakin tinggi rasa percaya diri siswa, ini terlihat dari banyaknya siswa mengajukan diri untuk menjawab pertanyaan baik dari guru maupun dari teman dan menyelesaikan soal di papan tulis. Mereka mengaku satu hal yang memotivasi mereka dengan adanya nilai tambah yang diberikan dan selama diterapkan teori belajar Dienes setting kooperatif tipe TGT rasa percaya diri dan keberanian semakin tinggi.

Respons yang sama ketika guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas pada LKS secara mandiri, pada saat awal masuknya pertemuan siklus II sampai berakhirnya siklus II semua siswa langsung bersemangat untuk mengerjakan LKS, mereka sudah terbiasa mengerjakannya. Tidak ada lagi siswa yang bermain-main, mereka sangat antusias mendiskusikan LKS dalam kelompoknya.

Pada tahap *team* saat guru meminta membentuk kelompok yaitu siswa langsung duduk sesuai anggota kelompoknya dengan tertib. Yang dilakukan siswa jika mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS yaitu bertanya sama teman dan guru dan sebagian besar siswa bersama teman kelompoknya mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan penyelesaian soal dalam LKS.

Pada tahap *game turnamen*siswa langsung menuju meja turnamen dan apabila soal dibacakan siswa sudah mulai mengerjakan soal dan pada saat temannya berpendapat mereka mendengarkan dengan baik dan mereka sepertinya berpikir dan berlomba untuk menantang jawaban dari teman yang belum sempurna. Pada tahap ini diadakan pertukaran tempat duduk untuk kelompok team, “guru : siapa yang banyal menjawab soal dari turnamen maka akan ditempatkan pada meja turnamen I dan apabila kurang menjawab soal maka akan ditempatkan pada meja turname X dan seterusnya”.

Berdasarkan hal di atas secara umum dapat dikatakan bahwa kegiatan pada siklus II ini mengalami peningkatan aktivitas belajar matematika dibandingkan kegaitan pada siklus I. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan dan keseriusan siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar yang berlangsung selama siklus II. Hal ini berakibat pada peningkatan nilai tes hasil belajar siswa secara klasikal yaitu sebesar 83,34% di siklus II, jika dibandingkan dengan banyaknya siswa yang tuntas pada siklus I yaitu 56,67%. Respons siswa terhadap pembelajaran pada siklus II juga positif.

Demikian halnya kemampuan guru mengelola pembelajaran pada siklus II berada pada kategori “sangat tinggi”. Jika dibandingkan dengan kemampuan guru mengelola pembelajaran pada siklus I maka pada siklus II mengalami peningkatan dari kategori “tinggi” menjadi kategori “sangat tinggi”.

Kegiatan-kegiatan guru yang tidak menunjang pembelajaran sudah terlihat di siklus II. Guru menfokuskan kegiatannya memeberikan informasi secukupnya kepada siswa atau bimbingan-bimbingan kepada siswa agar siswa lebih mudah memahami pelajaran, selalu memotivasi siswa untuk saling bekerja sama dan berdiskusi dalam kelompok. Guru sudah memandu jalannya permainan dengan sangat baik dan selalu mengingatkan aturan permainan dalam game turnamen. Demikian juga diakhir permainan selalu memberikan gelar dan penghargaan sesuai skor kelmpok yang diperoleh. Pada siklus II juga terlihat bahwa guru sudah sangat tegas dalam menginstruksikan siswa untuk membuat rangkuman karena sebagian besar siswa sudah dapat membuat rangkuman yang memuat inti-inti pembelajaran.

Secara umum aktivitas siswa, pengelolaan pembelajaran, nilai THB siswa, dan respons siswa pada siklus II, telah memberikan perkembangan yang baik dan telah memenuhi indikator keberhasilan dibandingkan pada siklus I, sehingga tidak perlu lagi dilanjutkan ke siklus berikutnya.

1. **Pembahasan**

**Hasil pengamatan aktivitas terhadap siswa selama proses pembelajaran teori belajar Dienes setting kooperatif tipe TGT.**

Aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II yaitu terjadi peningkatan aktivitas siswa dimana pada awalnya siswa di awal pembelajaran kurang memperhatikan penjelasan guru menjadi antusias dalam memperhatikan penjelasan guru, dalam pembentukan kelompok awalnya ribut pada saat dibentuk kelompok dan tidak mau bekerjasama dengan teman kelompoknya menjadi mampu membentuk kelompok sendiri dengan tertib dan selalu berdiskusi dan bekerjasama dengan teman kelompok, pada saat game turnamen awalnya siswa merasa bingung karena dipisahkan dari teman kelompoknya dan belum bisa menjawab soal dengan tepat dan tidak mau menantang jawaban meningkat menjadi sangat antusias untuk mengikuti turnamen dan selalu berusaha menjawab soal dengan tepat dan berlomba menantang jawaban teman yang masih dianggap kurang tepat, dan di awal pembelajaran pada umumnya siswa belum mampu membuat rangkuman meningkat menjadi siswa sudah mampu membuat rangkuman yang memuat inti-inti pembelajaran.

**Hasil pengamatan terhadap kemampuan guru mengelola pembelajaran dalam menerapkan teori belajar Dienes setting kooperatif tipe TGT**

Hasil pengamatan observer terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran selama 2 siklus menunjukkan peningkatan. Hal ini disebabkan pada setiap akhir pertemuan guru berdiskusi dengan observer dalam melihat hasil pengamatan selama 2 x 35 menit. Hal ini memungkinkan untuk memperbaiki penampilan guru pada pertemuan berikutnya dan memperhatikan aspek-aspek yang dinilai kurang pada pertemuan sebelumnya.

Hasil pengamatan observer mengenai pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yang berlangsung selama 2 siklus dan masing-masing sebanyak 5 kali pertemuan, diolah/dianalisis, dievaluasi, dan direfleksi. Pada setiap akhir pertemuan, guru dan observer melakukan diskusi untuk merefleksi kegiatan pembelajaran yang baru saja berlangsung. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui, baik hal-hal yang masih perlu diperbaiki pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Dengan demikian, kegiatan guru senantiasa diupayakan lebih baik atau sekurang-kurangnya sama kualitasnya dengan pertemuan sebelumnya.

Pada beberapa pertemuan awal siklus I, guru masih sering melakukan kesalahan dalam mengelola pembelajaran, misalnya terlalu cepat dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, tidak memberikan kesempatan yang memadai kepada siswa untuk bertanya sebelum menugaskan mengerjakan LKS, kurang membimbing siswa dalam kelompok, kurang menginformasikan aturan permainan pada saat game turnamen, kurang tegas dalam menginstruksikan membuat rangkuman kepada siswa, dan kesalahan-kesalahan kecil lainnya yang senangtiasa sidak disepelekan. Akan tetapi pada pertemuan-pertemuan selanjutnya, terutama sepanjang siklus II, kesalahan-kesalahan serupa tidak lagi terjadi.

Pada akhir siklus II, hasil pengamatan observer menunjukkan bahwa secara kuantitatif, kemampuan guru mengelola pembelajaran mencapai nilai rata-rata 3,8. Berdasarkan kriteria yang disajikan pada Bab III, bahwa kriteria yang digunakan untuk menyatakan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dalam penelitian ini memenuhi kriteria “sangat tinggi”.

**Hasil belajar matematika siswa setelah penerapan teori belajar Dienes setting kooperatif tipe TGT**

Hasil belajar siswa merupakan rata-rata skor total dari tes hasil belajar matematika. Hasil analisis data hasil belajar siswa pada materi pecahan menunjukkan peningkatan dari skor rata-rata hasil belajar observasi awal ke skor rata-rata hasil belajar siklus I dan siklus II.

Pada THB dari jumlah subjek 30 orang siswa, skor rata-rata tes hasil belajar pada observasi awal sebesar 58,67 meningkat menjadi 72,34 pada siklus I dan 82,50 pada siklus II dari nilai ideal 100 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 20 menjadi 45 pada siklus I dan menjadi 50 pada siklus II. Setelah nilai siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori maka 6 orang siswa 20,00% pada observasi awal menjadi tidak ada orang siswa pada siklus I dan siklus II yang berada pada kategori “sangat rendah”, 11 orang siswa atau 36,66% pada observasi awal menjadi 5 orang siswa atau 16,67% pada siklus I dan menjadi 1 orang siswa atau 3,33 pada siklus II berada pada katerori “rendah”, 5 orang siswa atau 16,67% pada obsevasi awal menjadi 10 orang siswa atau 33,33% pada siklus I dan menjadi 5 orang siswa atau 16,67% pada siklus II berada pada kategori “sedang”, 5 orang siswa atau 16,67% pada observasi awal menjadi 12 orang siswa atau 40,00% pada siklus I menjadi 16 orang siswa atau 53,67% pada siklus II yang berada pada kayegori “tinggi”, dan 3 orang siswa atau 10,00% pada observasi awal menjadi 3 orang siswa atau 10,00% pada siklus I dan mnejadi 8 orang siswa atau 26,67% pada siklus II berada pada kategori “sangat tinggi”. Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar karena nilainya < 70 juga mengalami penurunan dari 21orang siswa atau 70,00% pada observasi awal menjadi 13 orang siswa atau 43,33% pada siklus I dan menurun lagi menjadi 5 orang siswa atau 16,66% pada siklus II.

Berdasarkan data tersebut di atas, terlihat terjadi peningkatan skor rata-rata penguasaan matematika siswa dari observasi awal ke siklus I dan siklus II secara nyata dan berdasarkan nilai hasil belajar pada observasi awal, siklus I dan siklus II terlihat banyaknya siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal ≥ 70 meningkat dari 30,00% pada observasi awal menjadi 56,67% pada siklus I dan 83,34% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar lebih dari 80%. Sebatas pengalaman sebagai guru, ternyata bahwa THB pada materi sebelumnya tidak pernah mencapai ketuntasan klasikal. Hal ini menguatkan keyakinan bahwa penerapan teori belajar Dienes setting kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa serta dapat mencapai ketuntasan belajar.

**Kesimpulan dan Saran**

**Kesimpulan**

Penerapan teori belajar Dienes setting kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran matematika pada kelas V SDN No. 48 Bontosunggu Kota Kab. Jeneponto. Berdasarkan proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan mulai dari tahap observasi ke siklus I sampai dengan siklus II, terjadi peningkatan-peningkatan yaitu pada

1. Aktivitas belajar siswa di kelas menunjukkan bahwa siswa tertarik dan merasa senang dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui penerapan teori belajar Dienes setting kooperatif tipe TGT hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa berlomba mengacungkan tangan dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru, sikap siswa selama proses pembelajaran menunjukkan minat dan ketertarikan terhadap pembelajaran, siswa merasa senang dan tertarik pada segala aspek pembelajaran, suasana belajar sehingga lebih termotivasi lagi untuk belajar matematika.
2. Kemampuan guru mengelola pembelajaran pun mengalami peningkatan, hal ini terlihat pada keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa yang berkaitan dengan peran dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Kemampuan guru mengelola pembelajaran berdasarkan penerapan teori belajar Dienes setting kooperatif tipe TGT pada siklus II secara umum berada pada kategori “sangat tinggi" berdasarkan hasil pengamatan observer menunjukkan bahwa secara kuantitatif kemampuan guru mengelola pembelajaran mencapai nilai rata-rata 3,8 (sesuai kriteria yang disajikan pada Bab III).

**Saran**

Informasi tentang peningkatan hasil belajar siswa dan respons siswa melalui teori belajar Dienes setting kooperatif tipe TGT menunjukan bahwa teori belajar Dienes setting kooperatif tipe TGT dapat menjadi alternatif bagi guru-guru SD dalam menvariasikan pembelajaran matematika.

Diharapkan kepada guru SD agar mampu mengembangkan dan menerapkan teori belajar Dienes setting kooperatif tipe TGT dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Bagi peneliti di bidang pendidikan matematika yang berminat melanjutkan penelitian ini diharapkan agar mencermati segala kelemahan dan keterbatasan penelitian ini, sehingga penelitian yang dilakukan dapat menyempurnakan hasil penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Akib, I. (2016). *The Description Of Relationship Batween Mathematics Characteristic and Bugis Culture Values.* Global Journal Of Pure and Applied Mathematics. Volume 12. Issue 4, Pages 2765-2776.

Depdiknas. (2002). *Kualitas Pembelajaran.* Tidak diterbitkan Herman Hudoyo (1990:5).

Harum, Surianty. 2012. *Penerapan Model Kooperatif Tipe TGT Yang Dikombinasikan dengan Teori Belajar Dienes untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lasusua.* Tesis. Makassar: PPs UNM.

Heruman. 2010. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar.* Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Herman Hudoyo. 1990. Strategi Belajar Matematika*.* IKIP Malang Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Manrianah. 2014. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Materi Pecahan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Terintegrasi Teori Belajar Dienes Pada Siswa Kelas V SDN No. 5 Ballo Takalar.* Tesis: Makassar PPs UNM.

Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.

Tahmir, S, dkk. (2015). *Problem-Based Learning Buginese Cultural Knowladge Model Case Study: Teaching Mathematics at Junior High School*. International Education Studies. Vol. 8, No. 4.